

RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SEBAGAI OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Zainudin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: zainudin.tambri123@gmail.com

Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: ubabuddin@gmail.com

Abstract: The cognitive, affective and psychomotor domains as objects of evaluating student learning outcomes are very important. This study is a literature study with documentary data collection methods and analysis using content analysis. The results of the study stated: Evaluation is an assessment of student learning completeness. Student learning outcomes can be measured using 3 domains namely cognitive, affective and psychomotor aspects. Where the three domains are included in the scope of learning evaluation in the perspective of the learning outcomes domain. In addition to the domain of learning outcomes, there are two perspectives used in the assessment, namely the learning system perspective and the class-based assessment perspective. In the learning system perspective, it consists of; Learning program (objectives, materials, methods, media, and so on), Implementation of learning (activities, teachers, and students), Learning outcomes (short term, medium and long term). while the perspective of class-based assessment is an assessment carried out by the teacher in the context of the learning process. Instruments commonly used are performance appraisal, attitude, written, product project, portfolio, and self-introduction.

Keywords: cognitive, affective, and psychomotor domains in educational evaluation.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang semakin lama semakin menuntut perlunya pendidikan bagi setiap manusia, tentu harus dilaksanakan secara merata dan efektif. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Perkembangan dalam dunia pendidikan sangat pesat dan cepat, oleh karena itu dibutuhkan sebuah keahlian dan kemauan yang baik untuk menjalankan pendidikan.

Akan tetapi untuk menjalankan semua itu tentu ada komponen-komponen di dalamnya. Seperti halnya guru sebagai fasilitator dan kurikulum sebagai panduan dalam menjalankan pendidikan tersebut.

Benjamin S. Bloom berpendapat taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga macam domain yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) Ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu: apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang diberikan kepada mereka?, apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?, apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari?

Tugas pokok seorang guru diantaranya adalah menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Profesi guru tentu tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian (mengukur, menakar, dan menimbang). Sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang telah disusun setiap awal semester. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik tidaklah sama untuk setiap mata pelajaran, tetapi tergantung pada karakteristik mata pelajaran tersebut. Secara garis besar pencapaian suatu kompetensi mata pelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Ranah kompetensi pengetahuan (kognitif) ada enam jenjang proses berpikir yaitu: *pertama*, pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenal kembali

tentang nama, istilah, ide, gejala, nama-nama dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah, kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengenal fakta, konsep, prinsip dan skill.¹ Kegiatan pembelajaran dapat difokuskan melalui mengemukakan arti, membuat daftar, mendeskripsikan sesuatu, menderiakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi, menentukan lokasi tempat dan memberi nama.

Kedua, pemahaman (*comprehension*), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, dengan demikian memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek.² Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang rinci dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan, kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antara faktor, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.³ *Ketiga*, penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.⁴

Keempat, analisis (*analysis*), adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-

¹ Endah Loeloe Purwanti, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. 64

² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010). 132

³ Latifatul Mida Muzamirah, *Kupas Tuntas Kurikulum 2012 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013). 45

⁴ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), 78

bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Analisis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan analisis juga dapat diartikan menemukan bagian-bagian dari suatu masalah dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu.⁵

Kelima, sintesis, adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis.⁶ Penerapannya dalam pembelajaran ditunjukkan melalui menyelesaikan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, membuat desain, dan menciptakan produk tertentu.

Keenam, evaluasi atau *evaluation* adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik, buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat.⁷

Ranah Afektif menentukan keberhasilan belajar siswa, artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai

⁵ E, Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 66

⁶ Kusnandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar) Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 58

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 78

ketuntasan dalam proses pembelajaran.⁸ Untuk mengetahui ketuntasan maka diperlukan evaluasi. Dalam dunia pendidikan evaluasi memegang peranan penting. Maka evaluasi pembelajaran dalam bentuk apapun sangat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik itu sendiri,⁹ termasuk evaluasi afektif. Evaluasi tidak berdiri sendiri ada materi dan metode dan ketiganya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan metode pengumpulan data dokumenter dan analisis menggunakan analisis konten

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Ranah Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Taksonomi bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Aspek kognitif diklasifikasikan menjadi enam jenjang proses berfikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹¹ Dalam ranah kognitif itu ada enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

⁸ Haryati Mimin, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 36.

⁹ Dawam Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta Listafariska Putra, , 2005), 99.

¹⁰ Silverius Suke, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 2

¹¹ Endah Loeloek Purwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 63

Keenam jenjang yang dimaksud adalah: 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah: peserta didik dapat menghafal surat Al-'Ashr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah. 2) Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contohnya; peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat Al-'Ashr secara lancar dan jelas. 3) Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan

yang diajarkan Islam tersebut di atas, dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya.

Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh: peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam. 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam. 6) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*Evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom.

Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah peserta didik mampu

menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif seseorang yang bersifat malas atau tidak berdisiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah swt yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. *Pertama, receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh. *Kedua, responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan. *Ketiga, valuing* (menilai, menghargai).

Menilai atau menghargai artinya memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga

apabila kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Keempat, *organization* (mengatur/mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Contohnya yaitu peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving, responding dan valuing*. Kelima, *characterization by a value or value complex* (Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki nilai kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-'Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹²

C. Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah

¹²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Pers,2003), 49.

seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Ranah psikomotor menjadi lebih rinci lagi ke dalam enam jenjang, yaitu:

1. Gerakan Refleks adalah basis semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar. Misalnya melompat, menunduk, berjalan, menggerakkan leher dan kepala, menggenggam, memegang.
2. Gerakan Dasar (*basic fundamental movements*) gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik gerakan ini terpola dan dapat ditebak seperti gerakan tak berpindah, bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, memeluk, berputar. Gerakan berpindah: merangkak, maju perlahan-lahan, muluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat. Gerakan manipulasi: menyusun balok/blok, menggunting, menggambar dengan krayon, memegang dan melepas objek, blok atau mainan. Keterampilan gerak tangan dan jari-jari: memainkan bola, menggambar.
3. Gerakan persepsi (*perceptual abilities*) gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan *perseptual*. Seperti

menangkap bola dan mendribble bola. Gerakan sambil menjaga keseimbangan memilih satu objek kecil dari sekelompok objek yang ukurannya bervariasi, menulis alfabet, dan membedakan suara berbagai binatang.

4. Gerakan kemampuan fisik (*psycal abilities*) gerak lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan belajar seperti menggerakkan otot/sekelompok otot selama waktu tertentu, berlari jauh, mengangkat beban, dan menarik-mendorong.
5. Gerakan terampil (*skilled movements*) dapat mengontrol berbagai tingkat gerak-terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks) seperti melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, menggergaji, mengetik, bermain piano, dan memanah.
6. Gerakan indah dan kreatif (*non-discursive communication*) mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan seperti melakukan senam tingkat tinggi dan bermain drama (*acting*).

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom diatas, maka jelaslah bahwa evaluasi juga dijelaskan dalam agama islam. Sebagaimana Allah SWT dalam berbagai firman-Nya dalam Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Allah terhadap perbuatan manusia yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.

2. Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan-tingkatan keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah yaitu manusia yang paling bertakwa kepadaNya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Al-hujurat:13.

Selain ayat tersebut, Allah juga pernah menguji nabi Muhammad SAW. Sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Ketika beliau sedang mengejar sahabat disuatu majelis. Malaikat jibril menguji dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang iman, islam dan ihsan:

Artinya: Menceritakan kepada kami Ismail Ibn Ibrahim, memberikan kepada kami Ibn Hayyan Al Tamimi dari Abi Zar'at dari Abi Hurairat, ia berkata “ pada suatu hari ketika nabi duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bertanya, “apakah iman itu? Jawab nabi, “iman adalah percaya kepada allah, percaya kepada malaikatnya, dan pertemanan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan percaya kepada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali, apakah Islam itu? Jawab Nabi SAW, “Islam adalah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardlukan dan berpuasa dibulan ramadhan. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, apa ihsan itu? Nabi SAW menjawab “Ihsan adalah menyembah allah seolah-olah engkau menyembahNya, jika engkau tidak melihat-Nya. ketahuilah bahwa Allah melihatmu.” (HR. Bukhari).¹³

¹³ Imam an-Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), 107

Suatu kisah diceritakan bahwa Rasulullah SAW, juga pernah menguji kemampuan sahabat pada waktu akan berangkat perang; “ Rasulullah SAW menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkan, dan beliau mengujiku kembali pada hari perang khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan. (HR. Muslim).

Adapun sistem pengukuran yang digunakan nabi sendiri tidak menggunakan sistem *laboratorial* seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem pengukuran juga terdapat dalam hadits nabi. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan memberikan penjelasan tentang tanda-tanda seseorang yang beriman, misalnya mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya. Tapi yang terakhir ini menunjukkan selemah-lemahnya iman.

Ukuran orang kafir antara lain tidak mensyukuri nikmat Allah, mencaci maki keturunan dan meratapi mayat, dan sebagainya. Jadi sistem pengukuran nabi terhadap perilaku manusia bukan secara kuantitatif (dengan angka) akan tetapi kualitatif. Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat, Mendengarkan bacaan sahabat tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa menggunakan buku catatan sebagaimana sekarang ini. Bila belum sampai kepada ukuran yang

diharapkan, Rasulullah SAW memberikan penekanan dan penambahan materi, berupa nasihat, arahan dan sebagainya.

D. Evaluasi Hasil Belajar

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran, ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Program Pembelajaran, yang meliputi:

- a. Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/topik.
- b. Isi/materi pembelajaran, isi kurikulum yang berupa topik/pokok bahasan dan subtopik/subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran.
- a. Metode pembelajaran, cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kriteria yang digunakan, antara lain kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas/sekolah, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode, dan waktu yang tersedia.
- c. Media pembelajaran, alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran. Media dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu

- media audio, media visual, dan media audio-visual. Kriteria yang di gunakan sama seperti komponen metode.
- d. Sumber belajar, meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber belajar yang di rancang (*resources by design*) dan sumber belajar yang digunakan (*resources by utilization*).
 - e. Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan, antara lain: hubungan antara peserta didik dan teman sekelas/sekolah maupun diluar sekolah, guru dan orang tua, serta kondisi keluarga.
 - f. Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun nontes. Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator; kesesuaiannya dengan tujuan dan fungsi penilaian, unsur-unsur penting dalam penilaian, aspek-aspek yang di nilai, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, jenis dan alat penilaian.¹⁴

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran meliputi:

- a. Kegiatan, yang meliputi jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektivitas dan efisiensi, dan sebagainya.
- b. Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik,

¹⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,1999), 37.

menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya.

- c. Peserta didik, terutama dalam hal peran serta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat dan sebagainya.¹⁵

3. Hasil Pembelajaran

Baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan terget untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

KESIMPULAN

Evaluasi ialah penilaian terhadap ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat diukur menggunakan 3 domain yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ketiga domain tersebut masuk ke dalam ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar. Selain domain hasil belajar, ada dua perspektif yang digunakan dalam penilaian yaitu perspektif system pembelajaran dan perspektif penilaian berbasis kelas. Dalam perspektif sistem pembelajaran terdiri dari; Program pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, dan sebagainya), Pelaksanaan pembelajaran (kegiatan, guru, dan peserta didik), Hasil belajar (jangka pendek, menengah dan jangka panjang). Sedangkan perspektif penilaian berbasis kelas adalah Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Instrument yang

¹⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 37.

biasa digunakan adalah penilaian unjuk kerja, sikap, tertulis, proyek produk, portofolio, dan pengenalan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta Listafariska Putra, , 2005
- An-Nawawi, Imam, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2001
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Kusnandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar) Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013
- Loeloek Purwanti, Endah,, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013
- Mida Muzamirah, Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2012 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, Kota Pena, 2013
- Mimin, Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2007.
- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003
- Suke, Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, Jakarta, Grasindo, 1991